

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masalah gender masih menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan di beberapa kalangan khususnya dalam dunia akademik hingga saat ini. Masalah gender pada dasarnya membutuhkan perhatian khusus dalam penanganannya karena merupakan masalah yang sering dianggap sepele tetapi memberikan dampak besar terhadap berjalannya suatu sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut terjadi karena belum ada pemahaman pada masyarakat luas mengenai definisi gender itu sendiri.

Gender sering diartikan sempit oleh masyarakat luas yaitu hanya sebatas jenis kelamin saja, hal tersebut merupakan pemahaman yang keliru karena gender bahkan lebih luas dari sekadar jenis kelamin. Membahas mengenai jenis kelamin berarti tidak terlepas dari yang namanya perempuan dan laki-laki, tetapi ketika sedang membahas mengenai gender hal tersebut bukan lagi sekadar membahas jenis kelamin saja, tetapi sudah membahas mengenai konstruksi sosial budaya menyangkut sifat-sifat, peran-peran, tugas-tugas, antara perempuan dengan laki-laki.

Parsons (dalam Sarwono 2002: 169) menjelaskan bahwa pada umumnya kepribadian yang diharapkan dari laki-laki berdasarkan norma baku yang berlaku di mana pun adalah dominan, mandiri, kompetitif, dan asertif, karena laki-laki lah yang nantinya diharapkan menjadi pencari nafkah dan pelindung untuk keluarganya. Sebaliknya, perempuan diharapkan untuk baik hati, senang dan bisa

mengasuh, suka bekerja sama, peka terhadap perasaan orang lain, karena secara tradisional wanita diharapkan menjadi istri dan ibu yang mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Konstruksi sosial tersebut menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam suatu masyarakat, karena laki-laki lah yang dianggap mampu untuk menafkahi keluarga dan perempuan hanya layak untuk menjadi ibu rumah tangga yaitu bekerja di sumur, kasur, dan dapur seperti istilah yang sering digunakan dalam Etnis Jawa. Hal tersebut kemudian didukung lagi dengan adanya hasil interaksi dalam masyarakat khususnya masyarakat dengan budaya patriarki seperti yang ada pada Etnis Batak.

Etnis Batak sebagai salah satu etnis yang berdasarkan budaya patriarki, mendasarkan garis keturunannya dari laki-laki yang dalam Etnis Batak disebut marga. Oleh sebab itu pasangan suami istri yang telah menikah dan memiliki keturunan akan melanjutkan marga berdasarkan marga suami. Hal tersebut berdampak pada status laki-laki dalam Etnis Batak menjadi lebih istimewa dibanding perempuan.

Konstruksi sosial tersebut bertentangan dengan tulisan Gandhi (2011) yang menjelaskan bahwa kaum perempuan adalah mitra kaum pria yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan juga memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum pria, dalam detail yang sekecil-kecilnya. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang sama seperti yang dimiliki kaum pria serta

kaum perempuan berhak untuk memperoleh tempat yang setara dalam ruang aktivitas yang sama dengan kaum pria.

Selain itu, kesetaraan gender di Indonesia pada dasarnya sudah mempunyai dasar hukum yang cukup kuat karena tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 27, ayat (1): “Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.” Landasan hukum ini menjadi dasar bahwa di Indonesia tidak ada perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki di hadapan hukum dan pemerintahan.

Oleh sebab itu, tidak ada lagi pembedaan antara peran yang dapat dan tidak dapat dilakukan perempuan maupun laki-laki atau pembedaan posisi perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat, melainkan semua pihak dapat bekerja di ruang aktivitas yang sama satu sama lain, seperti yang dilakukan oleh perempuan *parombou* yang ada di Desa Dolok Saribu.

*Parombou* merupakan istilah yang digunakan oleh etnis Simalungun sebagai sebutan bagi setiap orang yang bekerja ke ladang orang lain untuk memperoleh upah atau gaji. Istilah *parombou* bukan sebutan khusus yang diberikan untuk perempuan yang bekerja ke ladang orang lain tetapi laki-laki yang bekerja ke ladang orang lain juga disebut sebagai *parombou*. Hanya saja, dalam penelitian yang dilaksanakan ini penulis menggunakan istilah perempuan *parombou* karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah perempuan *parombou* itu sendiri, selain itu juga di Desa Dolok Saribu ini *parombou* identik dengan perempuan, dan jika adapun laki-laki maka itu hanya sebagian kecilnya saja.

Istilah *parombou* berasal dari bahasa Simalungun yaitu *ombou*, yang dalam Kamus Bahasa Simalungun-Indonesian (2016) diartikan sebagai jasa, *marombou* berarti berbuat jasa dan *parombou* diartikan sebagai orang yang berbuat jasa. Berbuat jasa yang dimaksud disini adalah bekerja di ladang orang lain untuk memperoleh upah/gaji dan istilah *parombou* ini tidak hanya digunakan untuk perempuan saja, melainkan untuk setiap orang yang bekerja ke ladang orang lain. Perempuan *parombou* pada penelitian yang dilaksanakan ini yaitu perempuan *parombou* yang ada di Desa Dolok Saribu.

Desa Dolok Saribu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Adapun mata pencaharian utama di Desa Dolok Saribu ini adalah bertani, di mana setiap penduduk mengolah lahan mereka masing-masing untuk kemudian ditanami berbagai jenis tanaman. Jenis tanaman yang biasanya ditanami di lahan pertanian tersebut adalah kopi, jahe, cabai, jagung, dan pohon jeruk. Pada dasarnya penduduk di Desa Dolok Saribu memenuhi kebutuhan hidup mereka dari hasil panen tanaman tersebut, baik untuk kebutuhan hidup sehari-hari, untuk keperluan adat, serta untuk biaya pendidikan dan kebutuhan hidup lainnya.

Pengelolaan atau pengerjaan lahan pertanian tersebut tentu saja membutuhkan tenaga kerja, oleh sebab itu di Desa Dolok Saribu ini yang menjadi pekerja lahan pertanian tersebut adalah perempuan atau ibu rumah tangga yang dalam Bahasa Simalungun disebut *parombou*. Pada dasarnya, perempuan *parombou* hanya akan bekerja ke ladang orang lain yang memang memiliki kemampuan secara ekonomi untuk memberi upah atau menggaji setiap

pekerjanya. Adapun besaran upah yang diberikan kepada *parombou* adalah rata-rata Rp.70.000,- per harinya dimulai dari pukul 09.00-17.30 WIB.

Perempuan *parombou* ini biasanya akan *marombou* selama 6 hari, yaitu mulai hari Senin hingga Sabtu, sehingga yang menjadi waktu istirahat perempuan *parombou* hanyalah hari Minggu, meskipun itu tidak sepenuhnya dapat dikatakan istirahat karena perempuan *parombou* ini biasanya akan mengurus rumah, mulai dari mencuci, menyetrika, dan banyak pekerjaan rumah tangga lainnya.

Perempuan *parombou* ini juga harus menempuh jarak yang lumayan jauh dari rumah agar sampai ke ladang yang menjadi tempat mereka *marombou*, meskipun ada beberapa yang memakai kendaraan (sepeda motor) itu hanya sebagian kecilnya saja, karena biasanya pejalan kaki yang lebih banyak. Jarak terdekat ladang dari permukiman penduduk yaitu sekitar  $\pm 500$ m, tetapi ada juga yang sampai 2 km, dan ini mau tidak mau harus ditempuh oleh *parombou* di Desa Dolok Saribu.

Mengerjakan dua pekerjaan atau bahkan lebih dalam waktu yang hampir bersamaan tentu saja bukan hal yang mudah, sama halnya seperti yang dialami oleh perempuan *parombou* di Desa Dolok Saribu, yaitu selain bekerja di ranah domestik yaitu menjadi ibu rumah tangga, maka perempuan tersebut juga masih harus *marombou* yang menyebabkan perempuan *parombou* tersebut mengalami peran ganda.

Risnawati (2016) menjelaskan bahwa peran ganda (*double burden*) diartikan sebagai situasi yang menunjukkan terdapat dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seseorang dalam waktu yang hampir bersamaan. Beban

ganda yang terjadi pada perempuan pada dasarnya hanya dialami oleh perempuan yang keadaan ekonominya berada di kelas menengah ke bawah, karena perempuan dari kalangan ekonomi atas cenderung tidak akan mengerjakan dua pekerjaan melainkan memilih satu diantara keduanya yaitu antara ruang publik atau ruang domestik.

Kusmayadi (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja ada yang dikarenakan kebutuhan hidup tidak akan dapat terpenuhi jika hanya mengandalkan penghasilan suami, oleh sebab itu perempuan harus bekerja guna membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan hal tersebut dapat dian bahwa, perempuan yang bekerja tidak selamanya karena ia ingin melainkan karena adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan sebagai bentuk resistensi terhadap kemiskinan yang dialaminya.

Berdasarkan seluruh pemaparan tersebut di atas, maka ada sesuatu yang harus diluruskan mengenai sesuatu yang sudah dikonstruksi dalam masyarakat mengenai perempuan. Di mana ada anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah yang tidak dapat memberikan kontribusi atau peran berarti dalam kehidupannya maupun kehidupan orang lain di lingkungan sosialnya. Hal tersebut merupakan pemikiran yang keliru dilihat dengan adanya perempuan *parombou* di Desa Dolok Saribu. Hal tersebutlah yang sebenarnya ingin dilihat oleh penulis melalui dilakukannya penelitian ini agar penulis dapat melihat strategi yang dilakukan perempuan *parombou* dalam resistensi kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal mendasar yang menyebabkan perempuan

*marombou* serta strategi yang perempuan *parombou* tersebut lakukan dalam resistensi kemiskinan, di mana penelitian ini khusus dilakukan di Desa Dolok Saribu. Berdasarkan hal tersebut adapun judul penelitian ini adalah **“Strategi Perempuan *Parombou* dalam Resistensi Kemiskinan di Desa Dolok Saribu, Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun”**.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi perempuan di Desa Dolok Saribu *marombou*?
2. Bagaimana strategi perempuan *parombou* dalam resistensi kemiskinan di Desa Dolok Saribu, Kabupaten Simalungun?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi perempuan *marombou* di Desa Dolok Saribu.
2. Untuk mengetahui strategi perempuan *parombou* dalam resistensi kemiskinan di Desa Dolok Saribu.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah mengenai perempuan bekerja, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan

berpikir untuk pengembangan kajian tentang perempuan *parombou* yang berkaitan dengan studi Antropologi Gender.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber informasi yang dapat digunakan penulis selanjutnya sebagai bahan rujukan bila ingin mengkaji penelitian serupa, sehingga penulis selanjutnya memiliki bahan pembanding yang dapat membantu memudahkan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada kalangan luas mengenai strategi perempuan *parombou* yang ada di Desa Dolok Saribu, Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun dalam resistensi kemiskinan, serta memberikan motivasi serta pemahaman yang bersifat positif bagi masyarakat, pembaca, guna untuk mengetahui kehidupan perempuan *parombou*.